

SAPHALA SANTACITTA

Pertanggungjawaban Komposisi Karawitan
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
Kompetensi Komposisi Karawitan



Oleh :

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar

0910414012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

| | | |
|---------------------------------|----------------|---------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | |
| INV. | 4.514/H/S/2014 | |
| KLAS | | |
| TERIMA | 15-7-2014 | FDU 2/. |

SAPHALA SANTACITTA

Pertanggungjawaban Komposisi Karawitan
 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
 derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
 Kompetensi Komposisi Karawitan



Oleh :
 Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilnuar
 0910414012



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
 JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 2014

SAPHALA SANTACITTA



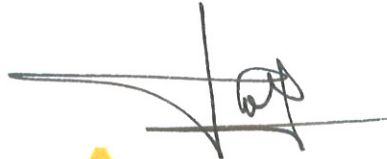
Oleh :

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar

0910414012

Tugas Akhir Komposisi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2014

Tugas Akhir Komposisi Karawitan dengan judul "Saphala Santacitta" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2014.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Pembimbing I



I Ketut Ardana, M.Sn.
Pembimbing II



Raharja, S.Sn., M.M.
Penguji Ahli

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2014



Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar

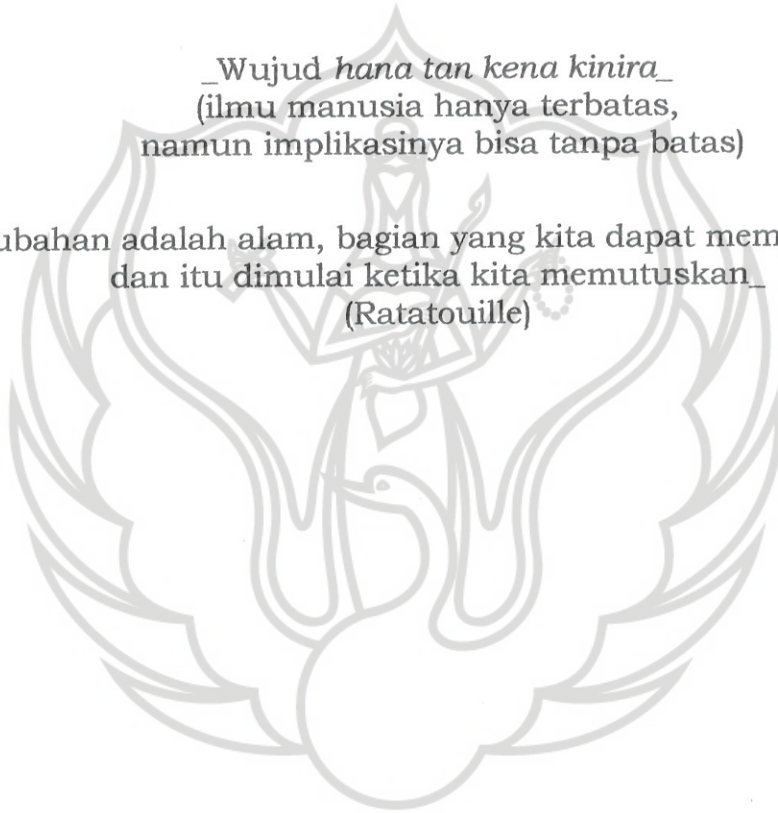
MOTTO

Kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan
dan menyempurnakan
(Kolose 3 :14)

Apa yang dilakukan itulah yang lebih penting
daripada hanya kata-kata tanpa bukti yang nyata

Wujud hana tan kena kinira
(ilmu manusia hanya terbatas,
namun implikasinya bisa tanpa batas)

Perubahan adalah alam, bagian yang kita dapat mempengaruhi,
dan itu dimulai ketika kita memutuskan
(Ratatouille)



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Komposisi Karawitan “Saphala Santacitta” ini saya persembahkan kepada :

- _Tuhan Yesus Yang Maha Kasih dan Kuasa, yang senantiasa melimpahiku dengan berkat, kasih, sukacita, penyertaan, dan pertolongan-Nya yang ajaib_*
- _Kedua orang tuaku (Mama dan Papa yang hebat), yang tanpa lelah membimbing, mendukungku, mengarahkanku, berjuang, mendoakanku, mengasihiku_*
- _Adikku (Fransisca S.P.K), yang telah banyak mendukung dan mendoakanku, serta keluarga besarku_*
- _Orang-orang baik yang sudah mendukung studi-ku selama ini (Pak Ardi, Eyang Lina, Pakde Lukas, KBM)_*
- _Teman, sahabat dan saudara-saudaraku di ISI Yogyakarta (Catur C.P, Siswati, Gandung, Jelly, Julian, Reinhart, Karongoo, Nunut Ngiyup, BEMI 2011/2012, Komunitas Salatiga) yang telah mendukung dan memberi warna yang indah dalam hidupku_*
- _Sahabat dan teman seperjuanganku di Salatiga_*
- _Dosen-dosen dan adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta_*
- _Semua orang yang mau mengenal, belajar, mengembangkan, mendukung, dan mencintai seni-budaya Indonesia_*

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,
Salam Budaya,

Puji dan ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Kuasa atas segala berkat, kasih, perlindungan, pertolongan dan penyertaan-Nya selama ini, khususnya dalam proses penciptaan komposisi karawitan “Saphala Santacitta”, mulai dari pembuatan hingga pementasan dan laporan. Melalui penyertaan-Nya karya ini dapat selesai dengan baik. Karya “Saphala Santacitta” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Komposisi Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Selama proses penciptaan komposisi “Saphala Santacitta”, penulis banyak memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa material, pikiran, maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Asep Saepudin, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi

pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku Pembimbing I yang selama ini tanpa lelah dan tulus telah banyak memberikan masukan, bimbingan, perhatian dengan berbagai nasehat-nasehat yang positif+detail, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Pembimbing II yang selama ini tanpa lelah dan tulus telah memberikan masukan, bimbingan dan dukungan, serta keceriaan beliau dalam canda-tawa, selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Ratri Probosini. M.Sn., selaku dosen wali yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan.
5. Mama Kurnia A.B dan Papa Y. Setyo Endro W.S tercinta, sosok yang luar biasa dan menjadi teladan dalam hidup penulis, yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, berjuang, mendoakan, menghujaniku dengan kasih-sayang yang tulus-tiada berakhir, dan yang paling berharga adalah

'terima kasih telah mengajari penulis tentang arti berbagi, melayani, mengasihi, kesetiaan dan perjuangan.

6. Sahabat, saudara, dan teman seperjuanganku: Catur C.P, Siswati, Zelika N.Q., Mas Gandung dan Roni Driyastoto (yang membantuku membuat suling tulang), Kak Julian, Brian T.K.A, Yundy, teman-teman Karongoo, teman-teman Nunut Ngiyup, Rani, Mas Apri, Pak Ndrong, Reinhart, Yusti, Amir, untuk setiap detik waktu, perjuangan dan pengalaman berharga selama ini.
7. Bapak Ardi dan Eyang Lina yang telah mendoakan dan mendukung studiku selama ini.
8. Rekan-rekan pemain karya "Saphala Santacitta" (Siswati, Kak Julian Meru M., Roni Driyastoto, Anggit W., Susanti, Lukman, Okky H.P, Gillys dan Karnadi) dan tim produksi "Karongoo" yang telah meluangkan waktu dan berjuang selama proses terwujudnya karya ini.
9. Teman-teman produksi Karongoo; Mas Apri, Bang Usman, Mas Ajar, Citra, Osvia, Akbar, Seno, Amir, Yusti, Pak Ndrong, Cak Eko, Mas Gatot, dan seluruh pengisi acara pada penyajian karya "Saphala

Santacitta” yang telah bersedia ambil bagian di dalamnya dengan penuh keikhlasan.

10. Bapak Margiono dan Ibu, Bapak Sunyata, Bapak Trustho, Bapak Aneng K. dan Babe Untung yang selama ini banyak memberikan referensi dan masukan.
11. Dosen-dosen dan adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam karya “Saphala Santacitta” masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun demi kemajuan proses berkarya di masa mendatang.

Yogyakarta, 26 Januari 2014

Penulis

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR SINGKATAN | xvi |
| DAFTAR SIMBOL | xvii |
| RINGKASAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Tujuan Penciptaan | 7 |
| C. Tinjauan Sumber | 7 |
| BAB II DASAR PEMIKIRAN DAN PROSES | |
| PENGARAPAN | 13 |
| A. Dasar Pemikiran | |
| 1. Ide Garapan | 13 |
| 2. Tema dan Judul Karya | 20 |
| 3. Konsep Garapan | 21 |
| 4. Bentuk Lagu | 35 |
| 5. Media | 36 |
| B. Proses Penggarapan | 39 |
| BAB III PENYAJIAN KARYA | 56 |
| A. Tata Panggung | 56 |
| B. Penataan Instrumen | 58 |
| C. Artistik | 59 |
| D. Kostum | 59 |
| E. Tata Lampu | 62 |
| F. Tata Suara | 63 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| G. Deskripsi Pola Penyajian | |
| 1. Garap Penyajian | 63 |
| 2. Notasi “Saphala Santacitta” | 75 |
| BAB IV PENUTUP | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| DAFTAR ISTILAH | 105 |
| LAMPIRAN | 109 |



DAFTAR TABEL

| | |
|-----------|---------------------------|
| Tabel 1.1 | Tangga Nada Slendro |
| Tabel 1.2 | Proses Latihan-Pementasan |



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Visualisasi Keblat Papat Lima Pancer
Gambar 1.2 Bagian Lagu IIIa
Gambar 1.3 Nada Slendro
Gambar 1.4 Nada Dasar Gitar pada Komposisi “Saphala Santacitta”
Gambar 1.5 Posisi Penjarian Akord pada Gitar Klasik
Gambar 1.6 Perbandingan Ukuran Suling Tulang dengan Suling Bambu
Gambar 1.7 Perhitungan Ukuran Suling Tulang
Gambar 1.8 Tulang Sapi Bagian Betis
Gambar 1.9 Proses Pemotongan dan Grinda Tulang Sapi
Gambar 1.10 Hasil Akhir Pembuatan Suling Tulang
Gambar 1.11 Bahan dan Alat Botol Air
Gambar 1.12 Proses Pencarian Nada
Gambar 1.13 Perendaman Botol dalam Air
Gambar 1.14 Bentuk Potongan pata Botol Kaca
Gambar 1.15 Proses Perekatan Sisi-sisi Botol Kaca
Gambar 1.16 Pemasangan *Bilah* Gender Perunggu pada *Rancakan* Bambu
Gambar 2.1 Denah Panggung Pementasan “Saphala Santacitta”
Gambar 2.2 Penataan Instrumen komposisi “Saphala Santacitta”
Gambar 2.3 Surjan Motif Lurik Hijau
Gambar 2.4 Kebaya Hijau Kostum Pemain Wanita

DAFTAR LAMPIRAN

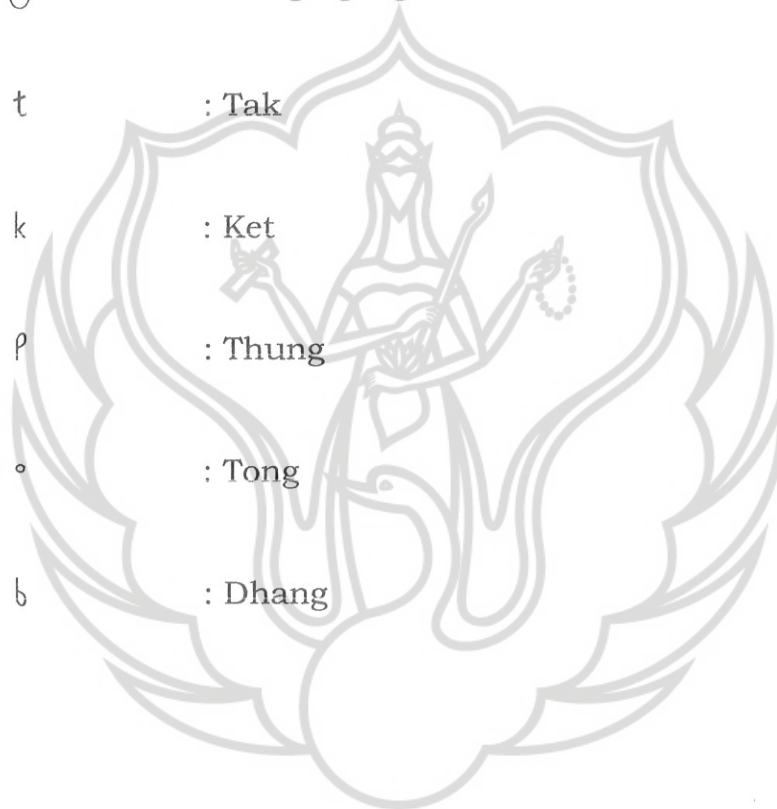
| | |
|-------------|---|
| Lampiran 1 | Terjemahan Lirik Lagu |
| Lampiran 2 | Sinopsis “Saphala Santacitta” |
| Lampiran 3 | Notasi Balok Beberapa Bagian Lagu |
| Lampiran 4 | Pendukung/pemain “Saphala Santacitta” |
| Lampiran 5 | Tim Produksi “Karongoo” |
| Lampiran 6 | Foto-foto Proses Latihan |
| Lampiran 7 | Foto-foto Ujian Kelayakan |
| Lampiran 8 | Foto-foto Pementasan |
| Lampiran 9 | Desain Poster, Spanduk, Banner, Buklet dan Kaos |
| Lampiran 10 | Anggaran Dana |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|------------------------------------|
| BA | : Botol Air |
| Bl | : <i>Balungan</i> |
| Bn | : Bonang |
| Ckp | : <i>Cakepan</i> |
| Dm | : Demung |
| G | : Gong |
| Gb | : Gender Barung |
| Gby | : <i>Gembyang</i> |
| Gmb | : Gambang |
| Gnd | : Gender Barung dan Gender Penerus |
| Gp | : Gender Penerus |
| Gtr | : Gitar |
| Kd | : Kendang |
| Kp | : Kempul |
| Kpy | : <i>Kempyung</i> |
| Pa | : Putra |
| Pi | : Putri |
| Rb | : Rebab |
| Slg | : Suling |
| Sr | : Saron |
| Vk | : Vokal |

DAFTAR SIMBOL

| | |
|--------|----------------|
| ~ | : Kempul |
| ~ . | : Gong Suwukan |
| ⊙ | : Gong Ageng |
| t | : Tak |
| k | : Ket |
| p | : Thung |
| o | : Tong |
| b | : Dhang |



RINGKASAN

“Saphala Santacitta” merupakan karya komposisi karawitan yang ide penciptaannya mengangkat tentang konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer*. *Sedulur* berarti saudara, *keblat* berarti arah, dan *papat lima pancer* berarti empat lima pusat. Konsep ini mendiskripsikan bagaimana empat saudara yang ada dalam diri manusia sejak lahir dan empat arah mata angin merupakan satu kesatuan dan memiliki pusat dari keempatnya. Konsep tersebut kemudian diolah secara musikal dengan menganalogikan sifat-sifat manusia berdasarkan gabungan dari konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer*.

Judul “Saphala Santacitta” diambil dari tiga kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *saphala*, *santa* dan *citta*. *Saphala* berarti berbuah, berhasil baik; menguntungkan, berguna, berhasil, efisien; patut, layak, cocok, tepat; sebagaimana mestinya; sebagaimana dapat diharapkan, sudah pada tempatnya, sungguh-sungguh; dan dalam setiap hal sungguh-sungguh. *Santa* berarti *sareh*, suci (tenang, sentosa, sabar). *Citta* berarti pikiran, maksud, hati, budi, tempat kedudukan pikiran, kehendak dan perasaan. *Saphala Santacitta* menjadi ungkapan bahwa pikiran, kehendak, perasaan (diri) harus diolah dengan baik, tepat, sebagaimana mestinya (dengan seimbang) sehingga menghasilkan diri yang *sareh*, baik, dan sentosa. Judul “Saphala Santacitta” bukan menjadi representasi dari konsep yang diangkat namun menjadi sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis tentang keseimbangan hidup.

Komposisi ini terdiri dari lima bagian lagu utama yang merupakan analogi dari sifat-sifat *sedulur* dan *keblat papat lima pancer*. Bagian pertama merupakan penggambaran sifat dari arah timur, unsur udara dengan warna putih, pasaran legi, sifat flegmatis, dan *mutmainah*. Bagian kedua berisi penggambaran sifat dari arah selatan, unsur api dengan warna merah, pasaran paing, sifat *sanguin* dan *amarah*. Bagian lagu ketiga merupakan penggambaran sifat dari arah barat, unsur air berwarna kuning, pasaran pon, sifat koleris dan *supiyah*. Bagian keempat merupakan penggambaran sifat dari arah utara, unsur tanah berwarna hitam, pasaran wage, sifat melankolis dan *lauamah*. Bagian lagu kelima berisi penggambaran sifat dari pasaran kliwon dan lima *pancer*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai media dan bentuk komunikasi, seni karawitan Jawa memiliki daya untuk melewati batas-batas etnis, agama, komunitas, dan negara sehingga dalam perkembangannya tidak hanya statis melainkan selalu dinamis dan inovatif. Hal tersebut tidak lepas dari kodrat karawitan sebagai produk budaya Jawa yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan kesenian sehingga perkembangannya secara tidak langsung akan mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Lenturnya seni karawitan itu sendiri tidak hanya menjadi sebuah “fenomena musikal” tetapi merupakan sebuah “fenomena budaya” yang jarang ditemui. Lenturnya seni karawitan tersebut dapat dilihat dari garap musikal karawitan yang terus berkembang dan dikreasikan secara inovatif. Karawitan sebagai sebuah seni musik tradisi tidak hanya dimainkan dengan pakemnya tetapi juga dapat dikembangkan oleh seniman, komposer, pemusik ataupun pemerhati musik sesuai dengan perkembangan jaman maupun kreatifitas masing-masing individu. Selain itu, karawitan dapat menjadi sebuah “fenomena budaya” karena di dalamnya terdapat tiga wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan itu meliputi

gagasan, tindakan berpola dan hasil karya. Gagasan itu sendiri mencakup etika, sikap, gotong-royong, kerjasama, dan kolektifitas; tindakan berpola meliputi komunikasi ketika memainkan gamelan dengan saling menghargai, saling mendengarkan, saling memberikan toleransi; dan hasil karya meliputi hasil olah garap musikal karawitan. Apabila manifestasi perkembangannya diserap secara rinci, maka akan mengantar kita pada esensi gamelan yang memiliki keistimewaan dan nilai-nilai adiluhung.

Keistimewaan gamelan seperti yang sudah disebutkan di atas terdapat pada aspek audio dan visualnya. Keistimewaan pada aspek audio meliputi: warna bunyi (*tone colour*), laras (*scale system*), embat (*interval*), dan pelayangan (*sound wave*), sedangkan keistimewaan pada aspek visualnya meliputi: bentuk, konstruksi, keindahan material yang dipakai, dan ornamennya. Selain keistimewaan pada aspek audio dan visualnya, gamelan memiliki nilai-nilai adiluhung. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan aspek filosofis, aspek fungsi, dan aspek sejarahnya.

Keistimewaan dan nilai-nilai adiluhung dalam karawitan Jawa perlu disosialisasikan kepada khalayak umum yang “belum berkecimpung di dunia karawitan” sehingga karawitan tidak hanya menjadi seni tradisi yang sepi peminat lokal (masyarakat nasional)

tetapi juga dapat berkembang dan menjadi manifestasi budaya Indonesia yang menunjang tumbuh-kembangnya negara. Oleh karena itu, perlu adanya pertunjukan karawitan dengan menggunakan medium gamelan dengan idiom baru sebagai stimulan awal untuk melestarikan, mengembangkan, dan mensosialisasikan ke-adiluhung-an seni karawitan Jawa.

Berpijak pada hal tersebut di atas, penulis memiliki kegelisahan untuk membuat sebuah karya komposisi karawitan yang berpijak dari falsafah hidup masyarakat Jawa yaitu mengenai konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer*. *Sedulur papat lima pancer* (saudara empat, *lima pancer*) atau *keblat papat lima pancer* dalam kehidupan masyarakat Jawa diartikan sebagai kesadaran mikrokosmos. Dalam diri manusia (*inner world*) *sedulur papat* adalah perlambang empat unsur badan manusia yang mengiringi seseorang sejak ia dilahirkan. “Saudara empat” itu adalah *kakang kawah* (air ketuban), keluar terlebih dahulu dan dianggap saudara tua, berasal dari daya anasir air; *adhi ari – ari* (*placenta*), setelah bayi lahir, melambangkan daya dari anasir tanah; dan *ponang getih* (darah), keluar pada persalinan, merupakan perwujudan dari daya anasir api, dan yang melengkapi adalah *puser pancer* (pusar) sebagai pusat atau “saudara lima” yang sering diidentikkan dengan jiwa, *suksma* sejati, alam bawah

sadar atau nurani yang telah menyatu dengan diri manusia. Jika keempat unsur tersebut disatukan maka jadilah tubuh atau manusia secara lahiriah (fisik) yang kemudian dihidupkan oleh roh sebagai unsur kelima yakni *pancer*. Konsep tersebut kemudian dihubungkan dengan hakekat doa.¹

Menurut Smadapati dalam tulisannya “Guru Sejati dan Sedulur Papat Lima Pancer”, doa bagi orang Jawa merupakan niat atau kebulatan tekad yang harus melibatkan semua unsur raga dan jiwa secara kompak. Maka untuk mengawali suatu tindakan dibutuhkan “niat *ingsun*” dan sikap “*amateg aji*” atau artikulasi kemantapan niat dalam mengawali segala sesuatu, baik itu kegiatan, rencana, dan usaha ataupun tindakan.

Konsep *sedulur papat lima pancer* yang menjadi gagasan utama karya ini bukan hanya dilihat dari konsep pribadi personal ‘manusia’ yang telah disebutkan sebelumnya, namun juga tentang unsur di sekitar ‘hidup’ seseorang yang melengkapi dan berpengaruh penting dalam proses perjalanan kehidupannya, dalam hal ini berkaitan dengan konsep *keblat papat lima pancer*. Konsep *keblat papat lima pancer* juga disebut dengan ‘dunia waktu’ yang dikenal dengan penggolongan keempat dimensi ruang,

¹ Sabdalangit, “Guru Sejati dan Sedulur Papat Lima Pancer”, diakses dari <http://sabdalangit.wordpress.com/category/falsafah-jawa/sejatinya-guru-sejati.htm>, pada tanggal 2 Oktober 2013.

berpola empat mata angin dengan satu pusat yang berarti keseluruhan, kesatuan dasar dari pertentangan menuju pengendalian. Kartika dalam bukunya yang berjudul *Estetika* juga menjelaskan bahwa:

“... Bersama berarti keseluruhan adalah kesatuan dasar dari pertentangan menuju pengendalian, artinya bahwa satu-kesatuan yang terjadi karena adanya perbedaan, dan perbedaan merupakan dasar dari kekuatan yang harus diupayakan sebagai satu keseimbangan, keselarasan hidup dengan cara pengendalian diri. Sikap menggabungkan dua menjadi satu seperti itu, di lingkungan masyarakat Jawa disebut dengan sinkretisme. Sikap menggabungkan tersebut dikenal dengan istilah *dualisme dwitunggal* atau *dualisme monoistis* (H.Schoerer) dan *Loro-loroning atunggal, rwa bhinneka, kiwo tangan, Bhineka Tunggal Ika*.²

Dalam “Serat Pawukon” dan “Serat Centhini” dijelaskan bahwa konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer* memiliki hubungan yang intim dengan alam besar (jagad besar=makro kosmos).³ Hakekat pokok yang tercantum dalam dua buah serat tersebut adalah tentang konsep *sedulur papat lima pancer* yang berkaitan dengan *pasaran*, kiblat arah letaknya, warna dan huruf Jawa (*ha na ca ra ka*). Hal tersebut dijabarkan menjadi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut memiliki ciri dan karakter masing-masing yang berbeda namun menjadi satu kesatuan yang harus seimbang. Hal tersebut yang kemudian menjadi ide penciptaan komposisi ini.

² Dharsono Sony Kartika, *Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p. 120.

³ R.M. Soenandar Hadikoesoemo, *Filsafat Ke-Jawan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba* (Jakarta: Yudhagama Corporation, 1985), p. 76-77.

Berdasarkan ide yang hendak disampaikan dalam penciptaan komposisi karawitan ini, maka penulis memilih kata “Saphala Santacitta” menjadi judul karya. *Saphala santacitta* diambil dari tiga kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *saphala*, *santa*, dan *citta*. *Saphala* berarti berbuah, berhasil baik; menguntungkan, berguna, berhasil, dan efisien; patut, layak, cocok, dan tepat; sebagaimana mestinya; sebagaimana dapat diharapkan, sudah pada tempatnya, dan sungguh-sungguh; dan bersungguh-sungguh dalam setiap hal.⁴ *Santa* berarti *sareh*, suci (tenang, sentosa, sabar).⁵ *Citta* berarti pikiran, maksud, hati, budi, tempat kedudukan pikiran, kehendak, dan perasaan.⁶ *Saphala santacitta* menjadi ungkapan bahwa pikiran, kehendak, dan perasaan (diri) harus diolah dengan baik, tepat, sebagaimana mestinya (dengan seimbang) sehingga menghasilkan diri yang *sareh*, baik, dan sentosa. Oleh karena itu, konsep *sedulur papat lima pancer* menjadi ide penciptaan yang diolah secara musikal dengan mencari keselarasan antara konsep tersebut dengan instrumen yang digunakan.

⁴ P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna-Indoensia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. 1032.

⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Groningen: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N. V, 1939), p. 543.

⁶ P.J. Zoetmulder, *Op. Cit.*, p. 177.

B. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan komposisi “Saphala Santacitta” ini adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan makna konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer* kepada penonton;
2. Menciptakan komposisi karawitan yang memiliki nuansa baru dalam dunia karawitan dengan mengolah medium lama dan menawarkan alternatif-alternatif berbeda dalam pencarian warna suara gamelan; dan
3. Membuka ruang lingkup penciptaan karawitan Jawa yang dinamis, terbuka bagi bentuk-bentuk kreatifitas, dan inovasi-inovasi yang bersinergi dengan perkembangan jaman.

C. Tinjauan Sumber

Pada proses penciptaan komposisi “Saphala Santacitta”, digunakan beberapa sumber data, baik sumber tertulis maupun sumber diskografi (auditif). Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan dalam penciptaan komposisi “Saphala Santacitta” dan untuk mengetahui apakah tema/konsep yang diusung pernah dibuat/dicipta sebelumnya. Sumber tertulis digunakan sebagai sumber informasi berupa teori, gagasan, pengetahuan ataupun landasan ilmiah dalam pembuatan karya komposisi ini.

Tinjauan pustaka yang digunakan terdiri dari beberapa buku mengenai karawitan ataupun musik konlayarer yang masing-masing diambil intisarinya, terutama mengenai hal-hal yang bersinggungan langsung dengan materi ataupun konsep karya. Adapun sumber pustaka yang digunakan antara lain:

“Pengetahuan Karawitan 2”, oleh Martopangrawit (1975), berisi teori mendasar karawitan mengenai gending, garap tabuhan dan patet. Intisari yang didapat dari buku ini antara lain mengenai modal bagi seseorang yang ingin menggeluti bidang penciptaan di dunia karawitan, yaitu: kemampuan untuk menggarap semua instrumen gamelan agar dalam karya yang dibuat terdapat nilai garap tabuhan, kemampuan mengolah karya dengan menggunakan garap vokal, mengetahui susunan nada dan nada *seleh* sebagai penentu rasa suatu patet, mengetahui materi dalam karawitan yang dapat diolah menjadi sebuah komposisi, dan mengetahui bagaimana menyusun nada dan menjadi kalimat lagu yang dapat mewujudkan sifat dari lagu/gending. Teori tersebut digunakan penulis sebagai pijakan dalam proses penciptaan karya “Saphala Santacitta”.

“Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan”, oleh Soeroso (1983) yang berisi mengenai teori bahwa sebuah karya garapan karawitan merupakan ungkapan jiwa manusia yang diaplikasikan

melalui nada-nada, baik laras slendro maupun pelog, yang diatur, disusun, dibentuk sedemikian rupa sehingga berirama, harmoni, selaras, dan memiliki rasa musikal yang enak didengar. Garapan karawitan tersebut dapat berupa garap instrumental, vokal maupun garap campuran antara instrumental dan vokal. Materi garap yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah karya komposisi karawitan antara lain laras, nada, *gatra*, *dhing-dhong*, *patet*, *embat*, bentuk gending, dan jenis sajian vokal. Konsep komposisi yang ada dalam buku tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pembuatan karya ini.

Bothekan Karawitan 2, Garap, oleh Rahayu Supanggah, berisi mengenai unsur-unsur dalam garap karawitan, meliputi materi garap, *penggarap*, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Rahayu Supanggah mendudukan garap sebagai sebuah sistem, melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Garap tidak hanya diungkapkan dari sisi bagaimana mewujudkan gending, tetapi dijelaskan dari berbagai unsurnya (telah disebutkan sebelumnya). Semua unsur tersebut dijelaskan secara detail dan lengkap, disertai contoh-contoh konkret, sehingga penulis dapat benar-benar melihat bagaimana fenomena

yang terjadi dalam dunia karawitan sebagai acuan dalam membuat karya komposisi ini.

Filsafat Ke-Jawan, Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Jaman Purba, oleh R. M. Soenandar Hadikoesoema, berisi tentang seni, budaya, pengetahuan, dan ilmu kerohanian peninggalan dari leluhur orang Jawa. R.M. Soenandar memaparkan perbagai hal mengenai filsafat Jawa dengan rinci dan detail. Buku ini digunakan penulis untuk memperoleh kajian mengenai konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer* yang tumbuh-berkembang di tengah masyarakat Jawa. Dalam buku ini dijelaskan konsep *sedulur papat lima pancer* berdasarkan “Serat Centhini”, “Serat Pawukon”, ajaran agama Islam, lakon Dewa Ruci, dan panca indra sehingga kajian mengenai konsep *sedulur* dan *keblat papat lima pancer* dapat dilihat dari berbagai konteks yang ada. Kajian-kajian tersebut digunakan penulis sebagai pijakan dalam membuat susunan melodi berdasarkan bagian atau struktur ‘pesan’ yang ingin disampaikan dalam karya.

Imagi-nation, Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa, oleh Prof. Vincent McDermott, berisi tentang kritik musik Indonesia terkini, tips dan trik untuk komponis dan pengajar musik, serta berbagai penjelasan tentang bagaimana memahami musik lebih

dalam. Prof. Vincent melalui pemaparannya dalam buku ini secara langsung mendorong seorang komponis untuk menemukan beragam ide yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya musik. Dalam buku ini pun dijelaskan mengenai ritme, tekstur, warna, kontrapung, dan elemen-elemen lainnya dalam musik yang sangat berguna sebagai dasar penciptaan karya komposisi ini.

Selain sumber pustaka tersebut di atas, penulis menggunakan karya-karya komposisi karawitan hasil penciptaan beberapa komposer sebagai referensi dalam penciptaan komposisi ini antara lain “Tri Ubaya” karya Sunyata, “Priyangga” dan “Dwi Gangsa” karya Bambang Sri Atmojo, “Sekala Niskala” karya Ketut Ardana, “Emplek-emplek Ketepu” karya Trustho, “Nirmana Nada Bertautan” karya Siswadi, “Klambi Lurik Compang-Camping” karya Suhardjono, dan “Climentalia” karya Ag. Welly Hendratmoko. Karya-karya tersebut digunakan penulis sebagai bahan tinjauan terhadap konsep yang diangkat dan referensi baik dalam hal teknik, konsep, media, ataupun penyajian sebuah karya komposisi karawitan.

Pada karya “Priyangga”, didapatkan sebuah ide kreatif komposer untuk memainkan beberapa instrumen gamelan hanya dengan satu orang pemain. Instrumen-instrumen yang digunakan

dimainkan secara bersamaan, bahkan bersamaan dengan garap vokal yang ada dalam komposisi tersebut. Teknik tersebut menjadi ide yang baru dan menarik bagi penulis untuk mengembangkan garap instrumen yang ada pada karya komposisi “Saphala Santacitta”. Pada karya “Sekala Niskala” dan “Nirmana Nada Bertautan”, penulis mendapat sebuah contoh transmedium pola-pola permainan gamelan diaplikasikan pada alat musik diatonis (Barat). Penggunaan alat musik diatonis pada karya-karya tersebut bukan hanya sekedar ‘pelengkap’ dalam karya saja, melainkan benar-benar diolah untuk memainkan kalimat-kalimat lagu yang biasanya dimainkan dalam karawitan. Hal ini menjadi poin penting yang menjadi pijakan penulis dalam menggunakan instrumen non-gamelan. Pada karya “Tri Ubaya”, “Emplek-emplek Ketepu”, “Klambi Lurik Compang-Camping” dan “Climentalia”, penulis mendapatkan referensi mengenai teknik tabuhan dan dan garap vokal pada sebuah komposisi karawitan yang benar-benar kreatif dan harmoni.